

## GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP RUMAH GIZI KAMPUNG (RGK) DI DESA PURWODADI KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA

Aulya Fazira<sup>1</sup>, Sy. Putri Nabilla<sup>2</sup>, Laili Rahmawati<sup>3</sup>, Khotimah<sup>4</sup>, Seinab Nailus Polanunu<sup>5</sup>, Melly<sup>6</sup>

1,2,3,5,6 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Received 31/10/2023

Revised 27/11/2023

Accepted 29/11/2023

---

#### Keywords:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

---

### ABSTRACT

This research emphasizes the urgency of nutrition in addressing stunting in the village of Purwodadi through the Village Nutrition House (RGK) as a center for health literacy. The observational method of One Group Pretest-Posttest Design was employed, with pretests and posttests to monitor knowledge before and after socialization. The results show a significant improvement in understanding the concept and criteria of RGK. The positive attitude of the community towards RGK has also evolved, with the majority supporting its role in tackling stunting. Socialization successfully changed perspectives, encouraging active participation, and enhancing the processing of nutritious food from local ingredients, particularly tempeh and moringa. These changes reflect the effectiveness of the RGK program in altering community behavior. This study highlights the importance of education and empowerment in combating stunting at the village level. Programs like RGK have the potential to improve the health and nutrition of communities, especially in areas facing health and nutrition challenges. Thus, emphasizing this approach can yield significant positive impacts..

### ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti urgensi gizi dalam mengatasi stunting di Desa Purwodadi melalui Rumah Gizi Kampung (RGK) sebagai pusat literasi kesehatan. Metode observasional One Group Pretest-Posttest Design digunakan, dengan pretest dan posttest untuk memantau pengetahuan sebelum dan setelah sosialisasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan kriteria RGK. Sikap positif masyarakat terhadap RGK juga berkembang, dengan mayoritas mendukung perannya dalam mengatasi stunting. Sosialisasi berhasil mengubah pandangan, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan pengolahan makanan bergizi dari bahan lokal, khususnya tempe dan kelor. Perubahan ini mencerminkan efektivitas program RGK dalam merubah perilaku masyarakat. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan dan pemberdayaan dalam memerangi stunting di tingkat desa. Program seperti RGK memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat, khususnya di daerah dengan tantangan kesehatan dan gizi. Dengan demikian, penekanan pada pendekatan ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan.

---

### Corresponding Author:

Nama penulis: Aulya Fazira

Afiliasi: Penulis: Universitas Teuku Umar

Alamat Penulis: Jl. Alue Peunyareng, Kec. Meurebo, Kab. Aceh Barat

Email: [faziraaulya1@gmail.com](mailto:faziraaulya1@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu daerah. Salah satu faktor yang memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan adalah gizi yang memadai. Gizi yang cukup dan seimbang adalah landasan bagi perkembangan fisik dan mental yang optimal, terutama pada tahap pertumbuhan anak-anak[1]. Di tengah tantangan kesehatan global yang semakin kompleks, pemerintah daerah bersama dengan berbagai pihak telah berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan gizi yang berkualitas.

Kesehatan masyarakat adalah suatu isu yang tak dapat diabaikan dalam perkembangan suatu daerah[2]. Salah satu unsur penting dalam mencapai kesehatan masyarakat yang optimal adalah pangan yang bergizi dan keseimbangan gizi[3]. Dalam upaya mengatasi masalah gizi dan kesehatan di daerah pedesaan, pemerintah dan berbagai organisasi telah menginisiasi berbagai program, termasuk Rumah Gizi Kampung (RGK). RGK merupakan fasilitas yang didesain untuk memberikan pelayanan kesehatan dan gizi kepada masyarakat, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Namun, keberhasilan program RGK tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada cara masyarakat merespons dan memanfaatkannya.

Dalam upaya meningkatkan kesehatan dan gizi masyarakat Desa Purwodadi, perlu dipertimbangkan kaitan yang erat antara rumah gizi kampung dan potensi lokal yang tersedia. Fokus pada pangan lokal seperti tempe dan kelor, kita dapat mengoptimalkan sumber daya lokal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat. Dengan merinci manfaat gizi tinggi tempe dan kelor, serta melibatkan ahli gizi dan petani lokal, langkah-langkah ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Purwodadi.

Daun Kelor atau sering disebut dengan *Moringa Leaves* mengandung vitamin dan mineral penting, termasuk ekotipe *Moringa SA*[4]. *Moringa* juga memiliki kandungan vitamin E dan beta-karoten yang tinggi. Ini menyediakan tujuh kali lebih banyak vitamin daripada jeruk, sepuluh kali lebih banyak vitamin A daripada wortel, tujuh belas kali lebih banyak kalsium daripada susu, sembilan kali lebih banyak protein daripada yogurt, dan dua puluh lima kali lebih banyak zat besi daripada bayam. Mineral seperti kalsium, zat besi, kalium, tembaga, dan seng yang terdapat dalam *Moringa* sangat penting dalam mencegah dan mengobati kekurangan gizi dan defisiensi mikronutrien[4].

Tempe merupakan sumber protein yang baik. Secara khusus, tempe mengandung protein lengkap yang mencakup semua asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh manusia. Kandungan protein tempe berkisar antara 19-21 gram per 100 gram[5][6], namun, nilai ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti jenis kacang kedelai yang digunakan dan proses fermentasi. Kacang kedelai yang difermentasi (tempe) memberikan efek peningkatan berat badan yang baik pada balita, oleh karena itu, konsumsi nugget

kacang kedelai yang difermentasi dapat direkomendasikan dan diajarkan kepada masyarakat[7]. Oleh karena itu, kacang kedelai yang difermentasi dapat diberikan untuk membantu melengkapi makanan balita[7].

Daun Kelor dan tempe ini dijadikan inovasi sebagai makanan tambahan pada bayi dan balita (PMT) sebagai salah satu cara pencegahan dan penurunan angka stunting di Kabupaten Nagan Raya, dengan diwadahi oleh RGK ini nantinya akan menjadikan Desa Purwodadi sebagai *Role Model* bagi desa lainnya untuk menuju *Zero Stunting*.

Stunting, yang secara fisik ditandai dengan tinggi atau panjang tubuh rendah untuk usia, adalah bentuk malnutrisi kronis pada anak-anak usia di bawah lima tahun. Stunting menyebabkan konsekuensi kesehatan, perkembangan, dan ekonomi yang merugikan baik jangka pendek maupun jangka panjang[8][9].

Stunting pada balita memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan mental, dan status kesehatan yang terganggu pada anak-anak [10]. Menurut data dari WHO, di seluruh dunia, 178 juta anak di bawah usia lima tahun diperkirakan mengalami pertumbuhan terhambat karena stunting [11] [12]. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun [11]. Bagi UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO[11].

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu daerah di Aceh yang rawan stunting[13]. Menurut berita terbaru, angka stunting di Kabupaten Nagan Raya telah mengalami penurunan yang signifikan. Pada Agustus 2023, hanya tersisa 789 kasus stunting di daerah tersebut [14]. Namun, angka tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Nagan Raya mencapai 28,8 persen [15]. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya-upaya untuk menekan angka stunting di daerah tersebut, termasuk melalui program RGK dan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap program tersebut.

RGK merupakan program pemerintah Kabupaten Nagan Raya yang bertujuan untuk menekan angka stunting di masyarakat karena daerah tersebut rawan stunting [16]. Program RGK bertujuan untuk memberikan edukasi gizi dan pangan kepada masyarakat, serta memberikan akses terhadap makanan bergizi [16]

Desa Purwodadi, yang terletak di Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, adalah salah satu contoh daerah pedesaan yang menghadapi tantangan serius dalam hal gizi dan kesehatan masyarakat. Data statistik kesehatan menunjukkan bahwa tingkat gizi yang memadai masih menjadi isu penting di wilayah ini, dengan dampak yang lebih besar pada anak-anak dan ibu hamil. Untuk mengatasi masalah ini, RGK dibangun sebagai salah satu upaya nyata untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan gizi dan kesehatan yang berkualitas.

Dalam konteks upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, telah dilakukan berbagai strategi dan program intervensi gizi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [17] menggambarkan beberapa aspek kunci dari implementasi upaya ini.

Dalam tulisan ini, peneliti telah mengeksplorasi hasil penelitian yang mencakup strategi, program intervensi gizi khusus, intervensi gizi sensitif, serta tantangan dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi stunting. Penelitian ini juga melihat dari sudut pandang sumber daya pendukung yang ada di tingkat desa dan dinas kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat merespons upaya-upaya ini dan membantu merumuskan rekomendasi yang relevan.

Delapan intervensi strategis yang dijelaskan dalam penelitian ini, seperti konsultasi stunting, program intervensi gizi khusus, serta intervensi gizi sensitif, secara jelas sejalan dengan konsep Rumah Gizi Kampung[18]. Konsep ini menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor dalam upaya mengurangi stunting dan menyediakan lingkungan yang mendukung gizi yang baik bagi anak-anak di tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perilaku masyarakat terhadap RGK di Desa Purwodadi. Dengan memahami lebih baik bagaimana masyarakat berinteraksi dengan fasilitas ini, kami berharap dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan RGK ini. Pemahaman ini penting dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan dan gizi serta memastikan bahwa masyarakat benar-benar mendapatkan manfaat dari upaya ini.

Selain memberikan wawasan penting tentang pemanfaatan RGK di tingkat masyarakat, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan program-program kesehatan dan gizi di Desa Purwodadi melalui pemanfaatan potensi lokal, dengan harapan bahwa ini akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat adalah salah satu kunci keberhasilan dalam manajemen keberhasilan, terutama mengingat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri seperti nilai-nilai keagamaan dan pola pemanfaatan potensi lokal[19].

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasional dengan pendekatan One Group Pretest-Posttest Design, yang disertai sosialisasi dan edukasi. Pretest dan posttest dilakukan untuk memantau pengetahuan kelompok sasaran sebelum dan setelah intervensi atau edukasi. Desain survei digunakan untuk memahami perilaku masyarakat terhadap Rumah Gizi Kampung (RGK) di Desa Purwodadi. Populasi pengisian kuesioner melibatkan seluruh masyarakat Desa Purwodadi, dengan sampel sebanyak 10 orang yang membentuk tim penggerak di desa, mencerminkan keragaman masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner khusus yang mencakup pertanyaan terkait pengetahuan, penggunaan, dan persepsi masyarakat terhadap RGK, serta faktor-faktor lain yang relevan dalam analisis perilaku. Tim Pelaksana PPK Ormawa HIMAKESMAS FKM Universitas Teuku Umar melakukan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner di lokasi pengabdian. Data yang terkumpul dikodekan dan dimasukkan ke dalam basis data untuk analisis statistik deskriptif hasil pretest dan posttest.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang gizi dan kesehatan di program penguatan kapasitas organisasi Himpunan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (PPK ORMAWA HIMAKESMAS), tim penggerak Rumah Gizi Kampung (RGK) yang dibentuk oleh tim pelaksana bersama masyarakat Desa Purwodadi telah melakukan pengisian kuesioner. Program ini melibatkan sejumlah responden perempuan dalam kelompok sasaran dengan melaksanakan pretest dan posttest sebagai evaluasi efektivitas pendekatan sosialisasi. Selain itu, program ini juga mencakup kegiatan Focus Group Discussion (FGD), pemberdayaan, dan edukasi oleh tim pelaksana PPK ORMAWA HIMAKESMAS. Hasil distribusi responden sebelum intervensi terkait program RGK disajikan dalam Tabel 1.

**Table 1** Distribusi Responden Atau Kelompok Sasaran Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Rumah Gizi Kampung (RGK) Sebelum Dilakukan Intervensi

<b>Pengetahuan</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Baik	2	20
Tidak Baik	8	80

**Table 2** Distribusi Responden Atau Kelompok Sasaran Berdasarkan Sikap Terhadap Rumah Gizi Kampung (RGK) Sebelum Dilakukan Intervensi

<b>Sikap</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Setuju	3	30
Tidak Setuju	7	70

**Table 3** Distribusi Responden Atau Kelompok Sasaran Berdasarkan Tindakan Terhadap Rumah Gizi Kampung (RGK) Sebelum Dilakukan Intervensi

<b>Tindakan</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Pernah	1	10
Tidak Pernah	9	90

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tim penggerak Rumah Gizi Kampung (RGK) di desa purwodadi, Kec, Kuala Pesisir, Kab. Nagan Raya, masih sangat kurang, sehingga masih di perlukan intervensi lebih lanjut.

**Table 4** Distribusi Responden Atau Kelompok Sasaran Berdasarkan Pengetahuan, Terhadap Rumah Gizi Kampung Setelah Dilakukan Intervensi

<b>Pengetahuan</b>		
<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Baik	10	100
Tidak Baik	0	0

**Table 5** Distribusi Responden Atau Kelompok Sasaran Berdasarkan Sikap Terhadap Rumah Gizi Kampung Setelah Dilakukan Intervensi

Sikap		
Kriteria	Jumlah	%
Setuju	10	100
Tidak Setuju	0	0

**Table 6** Distribusi Responden Atau Kelompok Sasaran Berdasarkan Tindakan Terhadap Rumah Gizi Kampung Setelah Dilakukan Intervensi

Tindakan		
Kriteria	Jumlah	%
Pernah	10	100
Tidak Pernah	0	0

## PEMBAHASAN

Secara umum, terdapat hubungan antara pengetahuan, Sikap, dan tindakan dengan perilaku dalam berbagai konteks, termasuk dalam kesehatan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap yang positif dan perilaku yang baik, Namun perlu diingat bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, budaya, dan kepercayaan individu[20].

### 1) Pengetahuan

Di antara elemen utama keamanan pangan, dalam hal penggunaan makanan, adalah pengetahuan[21]. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal [22]. Pengetahuan masyarakat merupakan aspek penting dalam memahami penerimaan dan keberhasilan implementasi program RGK. Sebelum dimulainya program sosialisasi dan edukasi, hasil pretest mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai RGK masih mengkhawatirkan.

Sebanyak 20% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang kriteria RGK yang baik. Selebihnya mungkin belum sepenuhnya memahami peran RGK dalam menyediakan makanan yang seimbang dan bergizi bagi keluarga mereka. Ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih intensif dan informatif.

Setelah implementasi program yang melibatkan sosialisasi intensif, FGD, dan pemberdayaan pengetahuan, sikap, serta tindakan masyarakat dalam tim penggerak RGK, hasil post-test menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang RGK dan penekanan masalah stunting di Desa Purwodadi.

Hasil yang ditunjukkan dalam post-test, terlihat bahwa sebagian besar responden telah meningkatkan pemahaman mereka tentang RGK yang baik. Sebanyak 80% responden menunjukkan bahwa mereka sekarang

memahami dengan baik konsep RGK dan kriteria RGK yang berkualitas. Hal ini mencerminkan efektivitas program sosialisasi dan edukasi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat.

Tentunya hasil ini sangat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [23] yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi memiliki dampak yang signifikan pada pola makan balita dan pada akhirnya memengaruhi status gizi mereka. Pemahaman yang baik dari ibu memungkinkan mereka untuk memilih dan memberikan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita, yang kemudian berdampak positif pada status gizi balita tersebut. Dalam konteks ini, jurnal pendukung dapat memberikan bukti lebih lanjut tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan perkembangan anak.

## 2) Sikap

Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar telah menjadi fokus beberapa penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak-anak[24], sehingga ini juga masuk dalam sorotan bagaimana sikap masyarakat terhadap program RGK dalam cara pencegahan dan penurunan angka stunting yang juga menjadi titik fokus dalam program ini. Sehingga dalam hal ini sikap juga turut mempengaruhi keberhasilan dari peran Rumah Gizi Kampung (RGK) sebagai media atau wadah tim penggerak, ibu PKK, beserta kader lainnya dalam pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Purwodadi, kabupaten Nagan Raya.

Sebelum program dimulai, sebanyak 30% responden setuju bahwa RGK memiliki kaitan erat dengan kejadian stunting. Sikap yang tidak mendukung seperti ini dapat menjadi penghambat dalam mengadopsi praktik RGK. Oleh karena itu, pendekatan sosialisasi dan edukasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk merubah sikap masyarakat terhadap RGK. Dengan merinci manfaat RGK secara jelas dan mengedukasi mengenai pentingnya menerapkan praktik RGK dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan sikap masyarakat dapat berubah menjadi lebih positif.

Selain perubahan dalam pengetahuan, hasil yang diperoleh pada post-test juga mengungkapkan perubahan yang positif dalam sikap masyarakat terhadap RGK dan pemahaman mereka tentang hubungannya dengan pencegahan masalah stunting. Sekitar 70% responden menyatakan bahwa mereka sekarang setuju bahwa RGK memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah stunting. Ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan FGD juga telah berhasil merubah sikap masyarakat menjadi lebih mendukung terhadap program RGK.

## 3) Tindakan

Tindakan nyata masyarakat juga menjadi parameter penting, karena dalam implementasi program, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilannya, seperti dukungan dan koordinasi antar instansi, karakteristik agen pelaksana atau tim penggerak, dan konsep yang didukung data dan informasi masa depan[25].

Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% masyarakat yang pernah melakukan tindakan terkait pengolahan tempe dan kelor menjadi makanan lokal berkualitas. Angka ini mencerminkan bahwa

masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif dalam pengolahan makanan sehat dari bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar mereka. Program RGK harus menginspirasi dan memberikan pengetahuan serta keterampilan praktis kepada masyarakat untuk mengolah bahan pangan yang berkualitas guna meningkatkan gizi keluarga.

Selain perubahan pengetahuan dan sikap, tindakan nyata dalam pengolahan tempe dan kelor menjadi makanan lokal berkualitas juga meningkat. Hasil post-test menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden sekarang sudah paham bahwa mereka dapat menggunakan dan mengolah tempe serta daun kelor sebagai PMT berbahan dasar lokal. Tindakan terkait pengolahan tempe dan kelor secara regular ini adalah perubahan yang signifikan dari kondisi awal yang hanya melibatkan 10% masyarakat yang pernah melakukan tindakan semacam ini.

Hasil post-test ini membuktikan bahwa program RGK yang melibatkan pendekatan komprehensif dalam pemberdayaan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam perilaku masyarakat. Masyarakat di Desa Purwodadi sekarang lebih memahami pentingnya RGK dalam pencegahan stunting dan telah mulai mengambil tindakan nyata dalam meningkatkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini mencerminkan upaya yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap program Rumah Gizi Kampung (RGK) di Desa Purwodadi, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komprehensif yang mencakup pendidikan, sosialisasi, FGD, dan pemberdayaan masyarakat telah berhasil mencapai perubahan positif dalam perilaku masyarakat terkait pencegahan stunting. Terutama, pengetahuan masyarakat tentang RGK dan peran pentingnya dalam menyediakan makanan bergizi telah meningkat secara signifikan. Ini adalah langkah penting dalam memerangi masalah stunting di daerah yang masih rawan stunting.

Selain itu, sikap masyarakat terhadap RGK telah mengalami perubahan positif. Mayoritas responden sekarang mendukung peran RGK dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini mencerminkan bahwa sosialisasi yang intensif dan edukasi efektif telah berhasil merubah pandangan masyarakat terhadap program RGK, yang selanjutnya diharapkan dapat memotivasi partisipasi aktif dalam program tersebut.

Tidak hanya itu, tindakan nyata dalam pengolahan makanan bergizi dari bahan-bahan lokal juga telah meningkat secara signifikan. Ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Purwodadi sekarang lebih aktif dalam meningkatkan kualitas makanan yang mereka konsumsi sehari-hari, dengan menggunakan tempe dan kelor sebagai pangan bergizi lokal. Perubahan ini adalah bukti konkret dari efektivitas program RGK dalam merubah perilaku masyarakat.



**DAFTAR RUJUKAN**

- [1] R. Kemenkes, “Buku Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama,” *Direktorat Promosi Kesehat. Kementeri. Kesehat. RI*, pp. 5–23, 2020, [Online]. Available: <https://promkes.kemkes.go.id/buku-pedoman-penyelenggaraan-kesehatan-jiwa-di-fasilitas-kesehatan-tingkat-pertama%0Ahttp://files/3729/buku-pedoman-penyelenggaraan-kesehatan-jiwa-di-fasilitas-kesehatan-tingkat-pertama.html>
- [2] Universitas Jenderal Soedirman, “Sinergi Membangun Ketahanan Pangan dan Kesehatan Masyarakat,” *Unsoed.ac.id*, 2021. <https://unsoed.ac.id/id/sinergi-membangun-ketahanan-pangan-dan-kesehatan-masyarakat>
- [3] Badan Pangan Nasional, “Indeks Ketahanan Pangan,” *Badan Pangan Nas.*, pp. 1–70, 2022.
- [4] H. Sokhela, L. Govender, and M. Siwela, “Complementary Feeding Practices and Childhood Malnutrition in South Africa: The Potential of Moringa Oleifera Leaf Powder as a Fortificant: A Narrative Review,” *Nutrients*, vol. 15, no. 8, 2023, doi: 10.3390/nu15082011.
- [5] S. Widodo, B. Qur’ani, and K. Kadir, “Peningkatan Kandungan Gizi Makro Bakpao Dengan Substitusi Tepung Tempe,” *Semin. Nas. LP2M UNM*, pp. 494–507, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25282>
- [6] L. Pinasti, Z. Nugraheni, and B. Wiboworini, “Potensi tempe sebagai pangan fungsional dalam meningkatkan kadar hemoglobin remaja penderita anemia,” *Action Aceh Nutr. J.*, vol. 5, no. 1, p. 19, 2020, doi: 10.30867/action.v5i1.192.
- [7] B. Suriani, J. Sudirman, S. Mukarramah, S. Sabar, and H. Saleng, “Fermented soybean cake nugget (tempeh) as an alternative for increasing weight of little children aged 36–60 months,” *Gac. Sanit.*, vol. 35, pp. S382–S384, 2021, doi: 10.1016/j.gaceta.2021.10.056.
- [8] G. Gusnedi *et al.*, “Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis,” *Asia Pac. J. Clin. Nutr.*, vol. 32, no. 2, pp. 184–195, 2023, doi: 10.6133/apjcn.202306\_32(2).0001.
- [9] A. Soliman *et al.*, “Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood,” *Acta Biomed.*, vol. 92, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.23750/abm.v92i1.11346.
- [10] T. Muliadi, K. Khairunnas, and A. Syafiq, “Tinjauan Literatur : PENTINGNYA INTERVENSI GIZI ANAK USIA DI ATAS 24 BULAN UNTUK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF (A SYSTEMATIC REVIEW),” *Maj. Kesehat.*, vol. 8, no. 1, pp. 54–63, 2021, doi: 10.21776/ub.majalahkesehatan.2021.008.01.7.
- [11] P. Kemenkes, “Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, Dan Mencegah,” *promkes.kemkes.go.id*, 2018. <https://promkes.kemkes.go.id/?p=8486#:~:text=Menurut data dari WHO%2C di seluruh dunia%2C 178,asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.>
- [12] M. de Onis and F. Branca, “Childhood stunting: A global perspective,” *Matern. Child Nutr.*, vol. 12, pp. 12–26, 2016, doi: 10.1111/mcn.12231.
- [13] Nand, “PemKab Nagan Raya Catat Penurunan Angka Stunting,” *pemkabnaganraya.go.id*, 2023. <https://www.naganrayakab.go.id/berita/kategori/kesra/pemkab-nagan-raya-catat-penurunan-angka->

- stunting
- [14] TM, “Stunting di Nagan Raya Aceh Turun Drastis, dari 1.494 Jadi 789 Kasus Tahun 2023,” *naganrayakab.go.id*, 2023. <https://naganrayakab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/stunting-di-nagan-raya-aceh-turun-drastis-dari-1494-jadi-789-kasus-di-tahun-2023>
- [15] Rizwan, “stunting, pj bupati: masih di angka 28%,” *tribunnews.com*, 2023.
- [16] Antaranews, “Nagan Raya meluncurkan program Rumah Gizi Desa tekan ‘stunting,’” *Aceh.Antara.News.com*, 2019. <https://aceh.antaranews.com/berita/100936/nagan-raya-luncurkan-program-rumah-gizi-desa-tekan-stunting>
- [17] L. Fazila, S. M. Fitri Siregar, F. Reynaldi, and A. Husna, “Strategies for Handling Stunting in Nagan Raya Districts,” *J-Kesmas J. Fak. Kesehat. Masy. (The Indones. J. Public Heal.*, vol. 9, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.35308/j-kesmas.v9i1.4707.
- [18] A. N. Fadhillah, “Model Intervensi Gizi Dalam Upaya Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia Di Bawah Lima Tahun: Systematic Review,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022, [Online]. Available: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64451%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64451/1/Aisyah Nur Fadhillah-FIKES.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64451%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/64451/1/Aisyah%20Nur%20Fadhillah-FIKES.pdf)
- [19] S. Rozi, A. R. Ritonga, and J. Januar, “Local community based disaster management in west sumatra,” pp. 1–7, 2021.
- [20] S. Gunawan, I. Sinsin, and A. Y. P. Zani, “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Peserta Seminar Online STIKes Raflesia 7 April 2020,” *Perilaku dan Promosi Kesehat. Indones. J. Heal. Promot. Behav.*, vol. 3, no. 1, p. 47, 2021, doi: 10.47034/ppk.v3i1.4553.
- [21] S. Yeganeh, N. Motamed, S. Najafpourboushehri, and M. Ravanipour, “Assessment of the knowledge and attitude of infants’ mothers from Bushehr (Iran) on food security using anthropometric indicators in 2016: A cross-sectional study,” *BMC Public Health*, vol. 18, no. 1, pp. 1–9, 2018, doi: 10.1186/s12889-018-5531-5.
- [22] K. Putri, “Garam Dan Pemanfaatannya Untuk Menghilangkan Sakit Gigi Pada Masyarakat Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2022,” *Suparyasad*, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2022.
- [23] Nindyna Puspasari and Merryana Andriani, “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan,” *Amerta Nutr.*, vol. 1, no. 4, pp. 369–378, 2017, doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378.
- [24] L. D. A. Paramita, N. L. P. S. Devi, and P. O. Y. Nurhesti, “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli,” *Coping Community Publ. Nurs.*, vol. 9, no. 3, p. 323, 2021, doi: 10.24843/coping.2021.v09.i03.p11.
- [25] T. B. G. Egziabher and S. Edwards, “Implementasi Kebijakan,” *Africa’s potential Ecol. Intensif. Agric.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.